

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu kepatuhan anak terlantar terhadap peraturan di UPT. Pelayanan Sosial Asuhan Anak Asrama Kediri, mengacu pada fokus penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kepatuhan anak-anak terlantar terhadap peraturan di UPT pelayanan sosial asuhan anak asrama Kediri yaitu berdasarkan indikator-indikator kepatuhan ada tiga bentuk perilaku, yang pertama konformitas anak-anak terlantar dalam mematuhi peraturan, mereka mampu mengubah sikap dengan mengikuti norma atau aturan yang ada dalam lingkungan asrama Kediri, yang kedua dalam hal penerimaan anak-anak terlantar tersebut cenderung dapat dipengaruhi oleh komunikasi persuasif yang diterapkan pihak asrama dan orang-orang yang disukai, sehingga mereka patuh dengan peraturan yang ada. Yang terakhir tentang ketaatan anak terlantar dalam mematuhi peraturan, mereka berusaha menyerahkan dirinya sepenuhnya pada pihak asrama Kediri berdasarkan dari latar belakang mereka dari keluarga kurang mampu dan menginginkan bisa meneruskan sekolah dan kehidupannya agar lebih baik lagi, sehingga mereka berusaha mematuhi jadwal kegiatan yang ada dan tetap bertahan hidup di dalam asrama Kediri.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak terlantar untuk patuh dengan jadwal kegiatan yang ada yaitu aspek kepribadian, kepercayaan serta lingkungan. Dari ketiga aspek tersebut yang paling dominan adalah aspek lingkungan, dimana lingkungan yang kondusif yang diberikan pihak asrama Kediri pada anak-anak terlantar tersebut membuat mereka patuh dan menjalaninya dengan sesuai ketentuan, karena mematuhi peraturan yang ada adalah kewajiban yang harus dilakukan anak-anak terlantar yang berada di asrama Kediri.

Dari pihak asramapun juga memiliki cara agar anak-anak tetap patuh terhadap peraturan yang ada, yaitu dengan cara memberi ganjaran/hadiah, hukuman atau ancaman. Dengan cara demikian membuat anak-anak terlantar tetap menjalankan jadwal kegiatan yang ada dan tidak mengabaikan peraturan serta mengacu pada alasan mereka berada di asrama Kediri.

Adapun faktor mereka tidak mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pihak asrama adalah mayoritas berasal dari diri pribadi mereka. Anak-anak awal mulanya tidak sepenuh hati menjalankan jadwal kegiatan yang ada serta awal mula masuk asrama Kediri mereka tidak menghendakinya, sehingga berdampak pada sikap mereka pada pihak asrama yang membuat peraturan. Kemudian dukungan dari keluarga yang minim membuat anak-anak terlantar merasa tidak ada yang mendukung dirinya untuk menjadi lebih baik dan sukses kedepannya. Sehingga dukungan orang tua atau keluarga yang kurang, menyebabkan anak

menjadi semaunya sendiri dan kurang bisa mengikuti jadwal kegiatan setiap harinya di dalam asrama Kediri.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh penulis, maka dapat dituliskan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk langkah kedepannya, disarankan bagi subjek penelitian untuk mencoba melakukan perubahan dengan pendekatan psikologis, yakni dengan cara menjalin hubungan emosional lebih baik lagi. Dengan cara mendekatkan hubungan emosional antara pihak asrama dan antara sesama anak-anak terlantar membuat rasa sayang dan memiliki satu sama lain akan tumbuh dengan sendirinya. Sehingga jadwal kegiatan yang ada tidak dilakukan dengan terpaksa, melainkan merupakan rutinitas setiap harinya yang harus mereka lakukan dengan senang hati.

Penulis juga menyarankan kepada subyek khususnya bagi subjek yang akan masuk UPT PSAA Asrama Kediri selanjutnya untuk melakukan perubahan dengan terapi. Terapi yang sesuai dengan bagaimana anak-anak terlantar tersebut dapat mematuhi peraturan yang ada di asrama Kediri adalah dengan menggunakan teori Wolpe yaitu dengan terapi perilaku,<sup>1</sup> Wolpe mendefinisikan terapi perilaku sebagai *conditioning therapy* yang melibatkan “penggunaan prinsip-prinsip belajar yang ditegakkan secara eksperimental

---

<sup>1</sup> Richard Nelson-Jones, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi*, terj. Helly Prajitno & Sri Mulyantini ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), 449

dengan maksud mengubah perilaku maladaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dieliminasi. Kemudian kebiasaan-kebiasaan adaptif diperkuat di dalamnya. Di sini dapat diambil pengertian perilaku maladaptif yaitu perilaku dimana individu tersebut belum bisa menyesuaikan beradaptasi dengan perilaku yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga di sini dapat diambil pengertian kalau anak-anak terlantar tersebut harus bisa beradaptasi dan mengikuti peraturan yang ada di dalam asrama Kediri, sehingga perilaku yang kurang sesuai dengan lingkungan tersebut maka harus disesuaikan sehingga dapat menjadi adaptif yaitu perilaku anak-anak terlantar tersebut sudah sesuai dengan jadwal kegiatan yang ada.

Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah memperkuat perilaku adaptif, melemahkan atau mengeliminasi perilaku maladaptif, kemampuan bersikap tegas terhadap diri sendiri, ketrampilan sosial yang efektif dan kapasitas untuk mengendalikan diri. Dari tujuan terapi perilaku tersebut sangat sinkron dengan anak-anak terlantar tersebut untuk mengurangi perilaku yang melanggar peraturan yang ada di asrama Kediri. Dengan memberi gambaran tentang perilaku yang sesuai dan tidak sesuai serta harus menanamkan sikap tegas pada diri sendiri untuk berbuat patuh dengan aturan yang ada sehingga dapat meminimalisir tindak pelanggaran peraturan.

Serta perlu diadakanya keterbukaan satu sama lain akan apa yang telah dilakukan dan dirasakan, sehingga pihak asrama dan anak-anak terlantar tersebut dengan *enjoy* menjalani rutinitas yang ada. Sehingga pembicaraan mengenai baik buruk dan tujuan hidup mereka juga perlu dibahas secara

terbuka dan tertutup, agar apa yang diinginkan anak dan pihak asrama Kediri dapat terealisasi secara baik dan saling menerima satu sama lain.

Selanjutnya anak-anak terlantar itu sendiri harus ada kesadaran dari dalam diri akan keberadaan dirinya di dalam asrama Kediri, sehingga mereka dapat secara langsung menerima peraturan yang ada di dalam asrama Kediri dan tidak meniru teman-teman lainnya yang tidak patuh dengan peraturan yang ada. Karena jadwal kegiatan tersebut dibuat oleh pihak asrama Kediri dengan tujuan yang baik, yaitu agar anak-anak terlantar tersebut dapat hidup dengan disiplin dan terarah tidak semaunya sendiri.

## 2. Bagi Lembaga

Penulis menyarankan kepada lembaga untuk mencoba melakukan terapi tingkah laku dengan cara kontrak kontigensi.<sup>2</sup> Kontrak kontigensi tersebut merupakan aturan atau kontrak yang dibuat bersama. Di dalam kontrak kontigensi terdapat dua sifat kontrak yaitu bersifat unilateral dan bilateral. Dapat diambil pengertian bersifat unilateral yaitu seseorang anak terlantar khususnya membuat kontrak dengan dirinya untuk melakukan jadwal kegiatan yang ada, sehingga di dalam dirinya ditanamkan kesadaran akan kewajiban dirinya untuk mematuhi peraturan yang ada di asrama Kediri. Sehingga anak-anak terlantar tersebut membuat kontrak dengan dirinya sendiri dan disaksikan oleh pihak asrama Kediri. Kemudian sifat bilateral dapat diambil pengertian di dalamnya terdapat penetapan kewajiban, dan

---

<sup>2</sup> Yustinus Semium, *Kesehatan Mental*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2006), 535

penguatan dengan pihak terkait. Di sini pihak terkait yaitu pengasuh asrama Kediri, jadi anak-anak terlantar tersebut selain membuat kontrak dengan dirinya sendiri juga membuat kontrak dengan orang lain yaitu pihak asrama Kediri dalam hal mematuhi jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.

Di dalam kontrak kontigensi ada 7 elemen penguat agar terapi perilaku dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

Pihak asrama Kediri harus menetapkan satu gambaran yang jelas dan terperinci tentang tingkah laku anak terlantar dalam mematuhi jadwal kegiatan.

- a. Pihak asrama Kediri harus menentukan suatu kriteria dalam batas waktu dengan merujuk dari tujuan kontrak yaitu agar perilaku anak-anak terlantar tersebut bisa dikontrol dengan mematuhi jadwal kegiatan yang ada.
- b. Di dalam kontrak juga harus ada penetapan dan penguatan positif dalam hal mematuhi jadwal kegiatan yang ada, sehingga pihak asrama dan anak-anak terlantar mengetahui dampak positif mematuhi jadwal yang ada.
- c. Dari kedua belah pihak yang membuat kontrak juga harus membuat syarat-syarat jika anak-anak tersebut tidak mematuhi jadwal kegiatan yang ada, dengan cara membuat sanksi bersama.
- d. Pemberian bonus atau *reward* dari pihak asrama Kediri untuk anak-anak terlantar jika mereka mematuhi peraturan yang ada.
- e. Di dalam kontrak juga ada pencatatan untuk memberikan informasi pada anak-anak terlantar akan kepatuhan yang dilakukan dan pelanggaran yang dilakukan yang dijadikan acuan pihak asrama Kediri.

- f. Batas waktu dan pelanggaran yang dilakukan anak-anak terlantar juga harus diperhitungkan, sehingga dalam pencapaian hasil yang diinginkan tidak terlampau lama. Jika sudah menepati batas pelanggaran yang sudah disepakati maka *punishment* akan diterimanya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan subyek penelitian yang cakupannya lebih luas, seperti menggunakan jumlah *informan* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang lebih banyak yaitu di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yang di dalamnya anak-anak terlantar laki-laki dan di asrama Kediri anak-anak perempuan. Saran ini dianjurkan untuk membandingkan hasilnya antara penelitian sebelumnya dengan penelitian berikutnya.